

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan agama yang terjadi pada anak harus ditanamkan sedini mungkin dengan ajaran yang benar sesuai dengan tuntunan agama yaitu Al-Quran dan sunah Nabi. Kenyataan membuktikan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dewasa ini telah memberikan andil besar terciptanya manusia yang memiliki dasar agama yang baik, karena dengan agama sebagai pijakan dalam bertingkah laku akan melahirkan manusia yang beriman dan memiliki pengetahuan ganda yaitu umum dan agama.

Pembelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah akan diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dirasakan sisi baik dan buruknya. Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolok ukur untuk menyeimbangkan dan memperbaiki sisi buruk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pendidikan Islam, nilai yang harus diberikan meliputi nilai-nilai spiritual, intelektual juga nilai-nilai kualitas kebijakan (*wisdom/hikmah*) suatu integrasi yang mantap dan padu dari berbagai nilai-nilai itu diharapkan akan membentuk pribadi seorang anak lulusan lembaga pendidikan Islam.

Tujuan dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. (M. Athiyah, 1984: 103)

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat karena akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Ranah afektif menjadi sangat penting dalam tujuan pendidikan, karena afeksilah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk. Bentuk konkret dari afeksi adalah munculnya tingkah laku. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti marah, sedih, gembira, kecewa, benci, senang, dan lain sebagainya. Seorang siswa dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian pada gilirannya ia menjadi sistem nilai diri sebagai penuntut dikala suka maupun duka (Muhibbin, 1995: 121).

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim merupakan salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan program *takhasus* dimana setiap siswa yang datang untuk menimba ilmu di Ibnul Qoyyim pada kelas 1 MA diwajibkan untuk mengikuti kelas khusus selama satu tahun untuk lebih mendalami pelajaran-pelajaran agama maupun bahasa. Tujuan dari kelas tersebut adalah agar siswa

yang masuk pada saat MA tidak tertinggal pelajaran agama maupun bahasa dengan siswa yang telah masuk sejak MTs.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan ranah efektif siswa yang mengikuti kelas khusus yaitu kelas *Takhasus*. Dengan adanya kelas *Takhasus* maka siswa yang berasal dari sekolah non pesantren akan lebih di tekankan pada pembelajaran agama dan bahasa. Sehingga siswa yang berasal dari non pesantren akan lebih mendalami pelajaran agama dan bahasa sesuai dengan siswa yang telah mempelajari sejak kelas 1 MTs. Dengan latar belakang tersebut penelitian ini lebih akan memusatkan pada ranah afektif siswa pada kelas *Takhasus*. Penelitian ini akan menggali bagaimana peran serta guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengetahuan siswa bukan hanya terhadap ranah kognitif dan psikomotorik namun juga pada ranah afektif siswa yang mana pembelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan oleh guru dikelas tidak hanya sebagai pelajaran semata bagi siswa namun juga dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah bahkan hingga lingkungan masyarakat.

Dengan begitu harus disadari bahwa proses pendidikan bukan sekedar meninggikan aspek kognisi dan psikomotoriknya yang harus dimiliki siswa atau peserta didik, namun ada yang perlu mendapat perhatian yaitu aspek afektif (Musli, 1997: 44). Berhubungan dengan pentingnya perkembangan ranah afeksi yang tercermin pada sikap dan tingkah laku siswa, untuk itulah penulis memandang akan pentingnya mengupas ranah afektif di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri. Penelitian ini akan mengupas secara spesifik yang terkait dengan

dua hal yaitu: *pertama*, potret pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri khususnya di kelas *Takhasus* karena kelas ini bisa dianggap sebagai kelas khusus dimana siswa kelas *Takhasus* mempelajari pelajaran yang biasanya ditempuh selama 3 tahun oleh kelas biasa namun pada kelas ini hanya ditempuh selama 1 tahun. *Kedua*, peran guru dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang mengarah pada ranah afektif terhadap siswa yang tentunya memiliki keterkaitan erat dengan proses serta metode yang selama ini digunakan oleh guru Aqidah Akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas *Takhasus* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri?
2. Bagaimana peran Guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa kelas *Takhasus* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas *Takhasus* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri yang telah diterapkan.

2. Mengetahui peran Guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa kelas *Takhasus* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai acuan dalam pengembangan ranah afektif terhadap siswa kelas *takhasus* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
2. Memberikan informasi bagi dunia pendidikan, akademik dan kalangan masyarakat secara umum mengenai pentingnya penilaian pada ranah afektif.
3. Sebagai bahan pertimbangan yang bersifat evaluatif bagi penulis sendiri dalam memberikan penilaian terhadap anak didik karena adanya keterkaitan penulis dengan profesi sebagai guru.

